



Dinamika Pemahaman Dosa Antar Generasi dalam Keluaran 20:5 dan Yehezkiel 18:20

Elisa Hutagalung¹

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

E-mail: elisagalung744@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Desember 10, 2025

Revised Desember 21, 2025

Accepted Desember 22, 2025

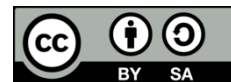
Keywords:

Sin, Individual Responsibility, Exodus 20:5, Ezekiel 18:20.

ABSTRACT

This study aims to examine two Bible verses often considered contradictory, Exodus 20:5 and Ezekiel 18:20, using a theological and contextual approach. Exodus 20:5 mentions the consequences of sin that can last for generations, and Ezekiel 18:20 emphasizes the importance of each person taking responsibility for their own sin. This research was conducted descriptively and qualitatively through exegetical studies, historical analysis, and interviews with five sources from various backgrounds. Ezekiel 18:20 states that each person is personally accountable before God, and Exodus 20:5 points to the collective and generational impact of sin, particularly idolatry. These two verses can be combined as part of the Bible's teaching on justice, love, and human accountability if we understand their cultural, historical, and theological context. Keywords: Teacher code of ethics, Digital Era, Role of Teachers, and Educational Technology.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Desember 10, 2025

Revised Desember 21, 2025

Accepted Desember 22, 2025

Kata Kunci:

Dosa Kolektif, Tanggung Jawab Individual, Keluaran 20:5, Yehezkiel 18:20.

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk memeriksa dua ayat Alkitab yang sering dianggap bertentangan, Keluaran 20:5 dan Yehezkiel 18:20, dengan menggunakan pendekatan teologis dan kontekstual. Dalam Keluaran 20:5 disebutkan tentang konsekuensi dosa yang dapat berlangsung hingga generasi berikutnya, dan dalam Yehezkiel 18:20 ditekankan betapa pentingnya bagi setiap orang untuk bertanggung jawab atas dosa mereka sendiri. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan melakukan studi eksegetikal, analisis historis, dan wawancara dengan lima narasumber yang berasal dari berbagai latar belakang. Studi menunjukkan bahwa kedua ayat ini menggambarkan keadilan Allah satu sama lain, bukan bertentangan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Elisa Hutagalung

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

E-mail: elisagalung744@gmail.com



PENDAHULUAN

Alkitab, sebagai firman Allah yang hidup, sering mengandung bagian-bagian yang saling bertentangan jika dibaca tanpa memperhatikan konteksnya. Salah satu contoh yang sering dibahas adalah pernyataan dalam Keluaran 20:5 dan Yehezkiel 18:20. Dalam Keluaran 20:5 disebutkan bahwa Allah membalaskan kesalahan orang tua kepada anak-anak mereka hingga mereka berumur ketiga dan keempat, sementara dalam Yehezkiel 18:20 disebutkan dengan tegas bahwa seorang anak tidak akan menanggung kesalahan ayahnya. Seringkali, perbedaan penekanan yang diberikan dalam kedua ayat ini menimbulkan gagasan bahwa ada dua konsep berbeda tentang keadilan: keadilan yang bersifat kolektif dan diwariskan dan keadilan yang bersifat pribadi dan bertanggung jawab seseorang.

Perbedaan penafsiran terhadap kedua ayat tersebut berkaitan dengan iman sehari-hari dan diskusi akademik. Ada orang yang mempertanyakan keadilan Allah karena mereka merasa seolah-olah dosa generasi sebelumnya akan dihukum. Pendapat lain menekankan tanggung jawab moral setiap orang tanpa mempertimbangkan dampak dosa terhadap masyarakat. Ketegangan antara dua perspektif ini dapat menyebabkan kebingungan, keraguan, bahkan kesulitan iman, terutama dalam kasus di mana penderitaan seseorang dianggap terkait dengan dosa generasi sebelumnya.

Kebutuhan untuk menanggapi perbedaan pemahaman ini melalui pendekatan eksegetikal yang menyeluruh adalah dasar dari penelitian ini. Kajian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa tidak ada pertentangan utama antara keduanya dengan melihat kedua ayat berdasarkan konteks sejarah dan teologinya, serta perspektif yang berkembang di kalangan umat Kristen. Sebaliknya, kedua teks tersebut saling melengkapi dalam mengungkapkan keadilan Allah secara keseluruhan, yang mencakup tanggung jawab bagi semua orang, baik secara kolektif maupun individu.

Oleh karena itu, penelitian ini di perlukan untuk meneliti bagaimana Dinamika Pemahaman Dosa Antar Generasi Dalam Keluaran 20:5 Dan Yehezkiel 18:20.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan pemahaman terhadap Keluaran 20:5 dan Yehexkiel 18:20 serta merekonsiliasi kedua ayatnya dalam kerangka teologis yang koheren.

Sumber data terdiri dari:

1. Studi eksegetikal dan kajian literatur biblikal, termasuk analisis teks asli (Ibrani), konteks historis dan tafsir teologis.
2. Wawancara dengan lima narasumber dari latar belakang berbeda:
 - ✓ Guru sekolah minggu
 - ✓ Inang diakones
 - ✓ Guru kimia
 - ✓ Petani
 - ✓ Pedagang kelontong

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan pandangan praktis dan pemahaman sehari-hari terhadap kedua ayat tersebut. Data dari wawancara dan kajian literatur kemudian dianalisis secara tematik dan komparatif untuk menemukan titik temu dan keselarasan makna.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Keyakinan (anggapan) tentang adanya kekuatan pada berbagai barang, baik yang hidup (manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan) maupun yang mati dikenal sebagai dinamik (Hasan, 2012). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "dinamis" berarti keyakinan bahwa segala sesuatu memiliki tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi seberapa baik atau buruk upaya manusia untuk mempertahankan hidup. Menurut iman Kristen, dinamisme dianggap sebagai tindakan menduakan Allah dan merupakan dosa yang tidak disukai Allah.

Alkitab masih memegang misteri asal-usul dosa. Menurut J. O. Buswel, "dosa bermula dalam suatu tindakan kehendak bebas dimana ciptaan secara sengaja, bertanggung jawab, dan dengan pokok pengertian yang memadai tentang pokok persoalan itu memilih untuk merusak sifat keilahian yang kudus yang telah Allah berikan kepada ciptaan-Nya" (Sekolah et al., 2020).¹ Ini menunjukkan bahwa setan telah jatuh ke dalam dosa sebelumnya daripada Adam dan Hawa. Godaan ular atas mereka menunjukkan bahwa setan telah jatuh ke dalam dosa sebelumnya. Jika kita tidak menyadari betapa mengerikan dan mulianya pekerjaan Tuhan untuk menyelamatkan manusia dari dosa, kita tidak akan dapat memahami betapa besarnya pekerjaan Tuhan untuk menyelamatkan manusia dari dosa. Sebab Alkitab tidak memberikan pemecahan terhadap segala persoalan mengenai dosa.

Menurut penelitian yang diterbitkan di jurnal lain oleh Wibowo (2019), "Studi Perbandingan Pesan Keluaran dan Yehezkiel", kedua ayat ini tidak benar-benar bertentangan, tetapi saling melengkapi satu sama lain. Sementara Keluaran menekankan akibat sosial dan historis dari dosa kolektif, yang berdampak pada keturunan sebagai bagian dari perjanjian umat dengan Allah, Yehezkiel menekankan keadilan Allah secara pribadi.²

1. Analisis Eksegetikal Keluaran 20:5

Makna literal dan gramatikal:

Ada satu ayat dari Sepuluh Perintah Allah. Kata Ibrani פָּקַד (pāqad), yang berarti "mengunjungi, memperhatikan, atau mempertimbangkan," adalah asal dari kata "membalaskan". Konteksnya berfungsi sebagai peringatan terhadap praktik penyembahan berhala. Fokus dari frase "kepada keturunan yang ketiga dan keempat" adalah dampak jangka panjang dari perbuatan dosa daripada hukuman yang otomatis diberikan. Allah tidak menghukum anak yang tidak bersalah. Sebaliknya, Dia mempertimbangkan akibat dosa jika keturunan terus melakukan dosa.

Saat bangsa Israel baru keluar dari Mesir dan menerima Hukum Taurat di Gunung Sinai pada abad ke-15 SM, Keluaran 20:5 ditulis oleh Musa. Pada masa itu, penyembahan berhala merupakan bahaya yang nyata. Ayat-ayat ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut akan Tuhan dan menjaga ibadah yang murni.

Implikasi teologis:

Dalam hal perjanjian komunitas, ayat ini menekankan aspek kolektif dosa. Jika tidak dihentikan, penyembahan berhala merusak hubungan pribadi dan sosial serta konsekuensi moral dan spiritual.

¹ Manahan Zulkifli Nainggolan, M. Th. "Kajian Teologis Tentang Dosa Berdasarkan Keluaran 34: 6-7 Terhadap Praktek Dinamisme."

² Wibowo, C. (2019). *Studi Perbandingan Pesan Keluaran dan Yehezkiel*. Jurnal Ilmu Alkitab dan Teologi, 12(1), 33-48



2. Analisis Eksegetikal Yehezkiel 18:20

Makna literal dan gramatikal:

Ayat ini dengan jelas mengungkapkan prinsip-prinsip yang membuat setiap orang bertanggung jawab. Kata "akan mati" berasal dari kata Ibrani "yāmūt", yang berarti setiap orang bertanggung jawab atas kesalahannya sendiri. Tidak ada sistem yang secara otomatis bertanggung jawab atas dosa.

Konteks historis:

Yehezkiel 18:20 ditulis pada masa pembuangan Babel, yang terjadi pada abad ke-6 SM. Saat itu, orang Israel cenderung menyalahkan penderitaan nenek moyang mereka. Melalui Yehezkiel, Allah ingin menghapus mentalitas korban dan menyatakan bahwa setiap generasi memiliki tugas dan kesempatan untuk bertobat.

Implikasi teologis:

Keadilan personal Allah ditekankan dalam ayat ini. Setiap orang dinilai berdasarkan keputusannya sendiri, bukan berdasarkan dosa keturunannya. Ini adalah prinsip untuk berharap dan bertanggung jawab di hadapan Allah.

3. Perspektif Narasumber

a. Guru Sekolah Minggu:

Menekankan bahwa Keluaran 20:5 berbicara tentang dosa penyembahan berhala yang memiliki efek "keterikatan" turun-temurun, sementara Yehezkiel 18:20 berbicara tentang tanggung jawab individu. Keduanya benar, tetapi konteksnya berbeda.

b. Guru Kimia:

Keluaran 20:5 menggambarkan "kontaminasi sistem" yang diwariskan, dan Yehezkiel 18:20 mengatakan bahwa setiap orang masih memiliki kemampuan untuk melakukan "reaksi tandingan" dan bertanggung jawab atas keputusan mereka sendiri.

c. Petani :

Pertimbangkan dosa warisan dibandingkan dengan tanah yang rusak akibat kesalahan manajemen sebelumnya. Anak-anak yang mewarisi tanah yang rusak tidak bersalah, tetapi mereka tetap menanggung konsekuensi dari kerusakannya. Meskipun demikian, ia memiliki pilihan untuk memperbaiki dan menyebarkan kebenaran.

d. Inang Diakones dan Pedagang Kelontong:

Menyetujui bahwa kedua ayat saling melengkapi dan tidak bertentangan jika dilihat dari sudut pelayanan dan kehidupan sehari-hari.

4. Rekonsiliasi Teologis

Keluaran 20:5 dan Yehezkiel 18:20 saling melengkapi, sehingga dapat disimpulkan bahwa mereka tidak bertentangan. Keluaran 20:5 berbicara tentang akibat kolektif dan turun-temurun dari dosa, terutama dalam hal penyembahan berhala dan pelanggaran perjanjian. Kesalahan dapat menyebabkan kerusakan pada generasi berikutnya. Ini ditunjukkan dalam Yehezkiel 18:20, di mana setiap orang memiliki tanggung jawab dan keadilan Allah. Setiap individu memiliki hak dan tanggung jawab untuk memilih jalan kebenaran, tidak peduli latar belakang keluarganya yang melakukan dosa.



Tinjauan Teoretis: Dosa Kolektif, Tanggung Jawab Individual

Penelitian ini juga mempertimbangkan kerangka teoretis yang relevan untuk memperdalam analisis. Teori-teori ini membantu menjelaskan mengapa dua prinsip yang tampak bertentangan ini tetap koheren dalam konteks teologi Alkitabiah.

- a) **Teori Perjanjian (*Covenant Theology*)**, Teologi Perjanjian mengatakan bahwa hubungan Allah dengan umat-Nya komunal dan terus berlanjut. Perjanjian Sinai (Keluaran 19–24) menggambarkan Israel sebagai satu
- b) **Teori Dosa Sosial (*Social Sin*) dan Dosa Turunan (*Generational Sin*)**, Dalam teologi sosial, dosa dipahami sebagai realitas sosial yang terstruktur dan tindakan individu. Konsep "dosa turunan", juga dikenal sebagai "dosa generatif", mengakui bahwa jenis dosa tertentu, seperti penyembahan berhala, kekerasan, dan ketidakadilan, dapat menyebar lintas generasi melalui sosialisasi, tradisi, atau bahkan dampak struktural. Dalam konteks ini, Keluaran 20:5 dapat dibaca sebagai berikut: penyembahan berhala merupakan "warisan" sosial dan spiritual yang berdampak pada generasi berikutnya. Namun, sesuai dengan ayat Yehezkiel 18:20, teori ini juga menegaskan bahwa setiap orang masih memiliki kemampuan untuk memutus rantai dosa tersebut melalui pertobatan dan pilihan moral.

Implikasi

Secara teoretis, pengembangan teologi biblika tentang tanggung jawab moral, dosa, dan keadilan Allah dipengaruhi secara signifikan oleh studi Keluaran 20:5 dan Yehezkiel 18:20. Keluaran 20:5 sering dipahami sebagai pernyataan bahwa dosa "ditanggungkan" kepada generasi berikutnya, dan Yehezkiel 18:20 menyatakan bahwa setiap orang bertanggung jawab atas dosanya sendiri. Pemahaman teologis yang lebih luas tentang Alkitab didorong oleh ketegangan teks ini, yang menunjukkan bahwa Alkitab tidak bersifat kontradiktif; sebaliknya, itu dinamis dan kontekstual.

Hasil teoretisnya adalah bahwa dosa antar generasi memiliki efek sosial, spiritual, dan struktural daripada hukuman biologis atau mekanis. Oleh karena itu, dosa dianggap sebagai realitas historis dan hubungan serta pelanggaran individu. Sementara itu, Yehezkiel 18:20 meningkatkan teologi tanggung jawab pribadi dengan mengatakan bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk merespons Allah, tidak peduli generasi mereka.

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa Keluaran 20:5 dan Yehezkiel 18:20 tidak bertentangan. Sebaliknya, mereka masing-masing menekankan aspek keadilan Allah yang berbeda, yaitu aspek kolektif turun-temurun dan aspek individu. Agar tidak terjadi kesalahpahaman, keduanya harus dibaca dalam konteks teologis dan historisnya. Umat Kristen akan mendapat manfaat dari pemahaman yang benar untuk: a) Menghindari penafsiran literatur yang salah, b) Menghargai kebaikan dan kedalaman firman Allah, dan c) Membangun iman yang teguh berdasarkan keadilan dan kasih Allah yang abadi.

DAFTAR PUSTAKA

Ayat alkitab Keluaran 20:5 dan Yehezkiel 18:20

Manahan Zulkifli Nainggolan, M. Th. "Kajian Teologis Tentang Dosa Berdasarkan Keluaran 34: 6-7 Terhadap Praktek Dinamisme."



Wibowo, C. (2019). *Studi Perbandingan Pesan Keluaran dan Yehezkiel*. Jurnal Ilmu Alkitab dan Teologi, 12(1), 33–48